

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebanyakan remaja masa ini menganggap bahwa penampilan adalah bentuk kepercayaan diri. Timbulnya jerawat atau sebutan umumnya dalam istilah kedokteran yaitu akne vulgaris (AV), termasuk salah satu bentuk pemikiran negatif terutama pada area wajah, sehingga menimbulkan beban pikiran pada remaja tersebut (Kristiani et al., 2017).

Akne vulgaris merupakan suatu inflamasi folikel pilosebacea kronis yang biasanya dialami remaja dan bisa sembuh dengan sendirinya, ditandai oleh timbulnya komedo, papul, pustul, nodul, dan kista (Deliana et al., 2019). Sejumlah area yang kerap terserang akne vulgaris di antaranya ialah area wajah dan leher, yakni sebanyak 99%, area punggung sekitar 60%, area dada kisaran 15%, dan terakhir area bahu dan lengan bagian atas. Secara estetika, akne vulgaris mengganggu sebagian besar penderitanya (Giovanni et al., 2020).

Hingga saat ini belum ditemukan etiologi akne vulgaris secara definit, tetapi ditelaah adanya peranan patogenesis seperti meningkatnya produksi sebum, hiperproliferasi folikel pilosebacea, kolonisasi *Propionibacterium acnes*, dan umumnya bekas luka juga sering terjadi pada daerah wajah (Kristiani et al., 2017).

Faktor lain yang dianggap berpartisipasi menjadi pencetus munculnya akne, di antaranya yaitu faktor yang ada keterkaitannya dengan genetik, hormonal, makanan (diet), pemakaian kosmetik, timbulnya infeksi, kebersihan, musim/iklim, bangsa/ras, dan faktor kejiwaan/kelelahan. Salah satu pencetusnya adalah makanan tinggi lemak yang dapat meningkatkan jumlah sebum sehingga gejala klinisnya memberat dan membuat akne vulgaris mudah kambuh (Giovanni et al., 2020).

Akne dialami mulai dari kanak-kanak hingga lanjut usia, dan terbanyak pada dewasa muda dengan prevalensi 80 - 100% populasi di seluruh dunia. Akne terjadi pada 17 juta orang di Amerika Serikat terutama pada kalangan dewasa muda (80-90%). Persentase kasus yang berkenaan dengan AV di Asia Tenggara mencapai 40-80% (Giovanni et al., 2020).

Di Indonesia, persentase akne vulgaris mencapai 85-100% dan ditemukan terbanyak dari dewasa muda yang usianya berkisar 12-15 tahun, disusul dengan usia 15-18 tahun yang memperlihatkan derajat keparahan. Dari hasil riset yang dilangsungkan di Poliklinik RSUP Dr.

M. Djamil Padang, dari tahun 2013-2015 dijumpai adanya 224 kasus AV, yakni berjumlah 7819 total kunjungan atau sebanyak 2,86%, di mana penderitanya yang paling banyak adalah mereka yang usianya berkisar 15-24 tahun dan berjumlah 171 orang atau sebanyak 76,34%. Selanjutnya jika didasarkan pada jenis kelamin, jumlah yang mengindikasikan angka yang lebih tinggi ialah pasien berjenis kelamin perempuan, yakni berjumlah 135 orang atau 60,27% dibandingkan dengan pria sebanyak 89 pasien (39,73%) (Giovanni et al., 2020).

Adapun hormon androgen menjadi salah satu pengaruh dari patogenesis akne vulgaris. Beberapa penelitian telah dilakukan agar memahami efek androgen pada akne vulgaris. Obesitas juga kerap dikaitkan dengan hiperandrogenisme perifer, sehingga diduga dapat memicu terjadinya perkembangan akne vulgaris derajat berat. Pada tahun 2016, WHO menyatakan 39% wanita dan pria yang usianya 18 tahun atau melebihi usia ini mempunyai berat badan yang tergolong eksekif/berlebih. Dari tahun 1975 sampai 2016, jumlah kejadian tersebut mengalami penambahan. Data mengungkapkan, dijumpai sebanyak 18% anak-anak dan remaja yang usianya berkisar 15 – 19 tahun juga menderita obesitas. Di Indonesia, persentase penderita obesitas dari tahun 2010 hingga 2013 melonjak dari 11,7% menjadi 15,4% (Dewinda et al., 2020).

Indeks massa tubuh (IMT) menjadi acuan diagnostik yang kerap kali dipergunakan dalam mengidentifikasi persoalan yang bersangkutan dengan berat badan dan juga IMT difungsikan untuk mengukur apakah individu dikategorikan dalam level kurus, gemuk, ataukah berkategori obesitas, yang mana hal tersebut dijalankan dengan mengukur berat badan (kg) kemudian dibagi dengan tinggi badannya (m²) (Mulyani & Ladyani, 2018).

Terdapat patogenesis yang diperkirakan menjadi pemicu munculnya AV, di antaranya ialah meningkatnya produksi sebum, dan yang menjadi pengendalinya adalah hormon androgen. Stimulus terproduksinya hormon androgen disangkutkan dengan naiknya kadar insulin-like growth factor-1 (IGF-1) yang mengindikasikan korelasi positif dengan IMT. Pranitasari dalam penelitian yang dilaksanakannya menyebutkan, IMT yang sudah berkategori overweight/obesitas memunculkan risiko, yaitu individu akan terkena AV 2.423 kali lebih tinggi dibanding IMT yang berkategori pada level underweight/normal (Kristiani et al., 2017).

Sejumlah riset yang ada keterkaitannya dengan korelasi antara IMT dan AV telah banyak dijalankan, salah satunya ialah penelitian yang dilaksanakan Kristiani et al. (2017) yang memfokuskan penelitiannya mengenai hubungan IMT dengan angka kejadian AV di SMA Frater Don Bosco Manado, dan didapati hasil yang mengindikasikan kedua variabel tidak

memperlihatkan adanya korelasi (Kristiani et al., 2017). Riset lainnya pernah dijalankan oleh Deliana et al. (2019), yakni berkenaan dengan hubungan IMT dengan angka kejadian AV pada siswa-siswi SMAN 7 Medan, di mana penelitiannya mendapati hasil yang mengindikasikan terdapatnya hubungan yang tergolong signifikan antara AV dan IMT (Deliana et al., 2019).

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, bahwa prevalensi AV dengan IMT kategori overweight/obesitas lebih besar daripada IMT kategori underweight/normal, oleh karenanya peneliti berkeinginan untuk melihat lebih detail terkait hubungan IMT dengan kejadian akne vulgaris pada mahasiswa kedokteran Universitas Prima Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, rumusan masalah yang dapat dikemukakan yaitu “Apakah terdapat hubungan antara indeks massa tubuh terhadap kejadian akne vulgaris pada mahasiswa kedokteran Universitas Prima Indonesia?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara indeks massa tubuh terhadap kejadian akne vulgaris pada mahasiswa kedokteran Universitas Prima Indonesia.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui angka kejadian akne vulgaris pada mahasiswa kedokteran Universitas Prima Indonesia.
- b. Melihat distribusi kelompok jenis kelamin, usia, dan indeks massa tubuh pada mahasiswa kedokteran Universitas Prima Indonesia yang menderita akne vulgaris.
- c. Mengetahui indeks massa tubuh pada mahasiswa kedokteran Universitas Prima Indonesia yang menderita akne vulgaris.
- d. Untuk mengetahui hubungan antara indeks massa tubuh terhadap akne vulgaris pada mahasiswa kedokteran Universitas Prima Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Peneliti

Diadakannya penelitian ini ditujukan untuk memperkaya ilmu pengetahuan, tepatnya hal-hal yang ada keterkaitannya dengan hubungan IMT dengan kejadian AV pada mahasiswa Kedokteran Universitas Prima Indonesia.

1.4.2. Bagi Pendidikan

Penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bagian dari sumber informasi yang berkenaan dengan hubungan IMT terhadap kejadian AV.